

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT Adhi Karya (Persero) Tbk

Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja pada tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perseroan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perseroan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Perseroan.

PT Adhi Karya (Persero) Tbk. didirikan pada tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1974, bentuk hukum Perseroan menjadi Perseoran Terbatas berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 Juni 1974 juncto Akta perubahan No. 2 tanggal 3 Desember 1974, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH, Notaris di Jakarta. Perseroan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu Km, 18, Jakarta 12510.

Akta Pendirian ini telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/5/13 tanggal 17 Januari 1975 dan didaftarkan dalam buku register pada Kantor Pengadilan Negeri Jakarta di bawah No. 129 tanggal 15 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 85 tanggal 24 Oktober 1975. Tambahan No. 600.

Mencermati kondisi eksternal termasuk kebutuhan dan keinginan konsumen serta perkembangan kemampuan Perseroan dari waktu ke waktu, maka setelah melalui kajian yang panjang, Perseroan menetapkan visi dan misi barunya. Sejalan dengan itu ADHI menambah bidang usaha EPC yang merupakan extended business dan bidang investasi sebagai expanded businessnya. Namun demikian, jasa konstruksi tetap menjadi core business ADHI. Dalam mengembangkan bisnisnya, ADHI selalu membatasi area pengembangannya disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar komitmen untuk selalu memberikan kualitas pelayanan terbaik dapat dipertahankan.

Dalam kegiatan operasionalnya. ADHI didukung oleh sembilan divisi yang tersebar di seluruh Indonesia dan Luar Negeri. Dimana beberapa divisi diarahkan sebagai divisi spesialis, yaitu spesialis gedung, spesialis infrastruktur dengan teknologi tinggi, dan spesialis EPC.

Visi Menjadi juara sejati di bisnis jasa konstruksi dan mitra pilihan dalam bisnis perekayasaan dan investasi infrastruktur di Indonesia dan beberapa negara terpilih. Misi Membangun sebuah *Great Infrastructure Enterprise* dengan: 1) Menciptakan nilai yang berkesinambungan kepada pelanggan, karyawan, pemegang saham, dan berbagai pihak lain yang berkepentingan. 2) Memperkokoh kompetisi inti dalam jasa konstruksi, memperluas kapabilitas dalam jasa perekayasaan, serta mengembangkan kapabilitas dalam jasa investasi secara selektif. 3) Berkecimpung aktif dalam program-program *Public-Private-Partnership (PPP)* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, menjalankan inisiatif-inisiatif *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam rangka pengembangan kemanusiaan.

2. PT Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, digabung ke dalam Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat

perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu.

Visi menjadi lembaga keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif . Misi: 1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar 2. Mengembangkan sumber daya manusia profesional 3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder 4. Melaksanakan manajemen terbuka.5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan .

Berkomitmen membangun hubungan jangka panjang yang didasari atas kepercayaan baik dengan nasabah bisnis maupun perseorangan. Kami melayani seluruh nasabah dengan standar layanan internasional melalui penyediaan solusi keuangan yang inovatif. Kami ingin dikenal karena kinerja, sumber daya manusia dan kerjasama tim yang terbaik.

Dengan mewujudkan pertumbuhan dan kesuksesan bagi pelanggan, kami mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham

3. PT Indosat Tbk

Indosat didirikan pada tahun 1967 sebagai Perusahaan Modal Asing, dan memulai operasinya pada tahun 1969. Pada tahun 1980 Indosat menjadi

Badan Usaha Milik Negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Hingga sekarang, Indosat menyediakan layanan seluler, telekomunikasi internasional dan layanan satelit bagi penyelenggara layanan broadcasting.

Visi indosat yaitu 1.mempertahankan kepemimpinan pasar dalam jasa telekomunikasi internasional di Indonesia 2. Memperkuat posisinya sebagai perusahaan telekomunikasi berkelas duni. 3. Menjadi pemain global dalam industri telekomunikasi dunia.Dalam rangka mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar dan menjadi pemain global, Indosat menaikkan standard sesuai dengan standard yang digunakan oleh perusahaan telekomunikasi multinasional, sebagai operator telekomunikasi global.

4. PT. Kalbe Farma Tbk

PT. Kalbe Farma Tbk. adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 1966. Visi Kalbe adalah menjadi dominan dalam bisnis kesehatan di Indonesia dan menjadi pemain dalam pasar global dengan brand yang kuat, peningkatan melalui manajemen yang bagus dan teknologi canggih. Misi Kalbe adalah meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai utama dari Kalbe adalah integritas, kerjasama yang kuat, inovasi, agility dan memberikan yang terbaik untuk konsumen.

Ada banyak faktor yang mendukung, menstimulasi dan mempercepat kemajuan Kalbe. Pada dasarnya ada 4 kunci sukses yang membuat Kalbe mampu berprestasi, yaitu (1) produk inovator yang bervariasi, (2) strategi marketing yang solid, (3) komitmen yang tinggi pada Research and Development dan (4) sumber daya manusia yang reliabel. Visi menjadi perusahaan yang dominan dalam bidang kesehatan di Indonesia dan memiliki eksistensi di pasar global dengan merek dagang yang kuat, didasarkan oleh manajemen, ilmu dan teknologi yang unggul. Misi meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

5. PT Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk. (LMW) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolah besi menjadi produk perlengkapan kantor (*office equipment*), perlengkapan gudang (*warehouse equipment*), material bangunan (*building material*), dan produk keamanan (*security product*).

PT Lion Metal Works (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 juncto No. 11 tahun 1970 (terakhir diubah dengan Undang-undang No. 25 tahun 2007) berdasarkan Akta Notaris Drs. Gde Ngurah Rai, S.H., No. 21 tanggal 16 Agustus 1972 dan diubah dengan Akta No. 1 tanggal 2 Juni 1973 dan akta No. 9 tanggal 11 Nopember 1974 dari notaris yang sama.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri peralatan kantor dan pabrikasi lainnya dari logam. Saat ini, kegiatan utama perusahaan adalah memproduksi peralatan kantor, peralatan gudang, bahan bangunan dan konstruksi dan pabrikasi lainnya dari logam seperti lemari arsip (*filing cabinet*), lemari penyimpanan; pintu besi; perlengkapan gudang, seperti rak tingkat dan pallet; penyangga kabel (*cable ladder*) dan lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974.

6. PT Panorama Sentrawisata Tbk

PT. Panorama Sentrawisata Tbk telah membangun reputasi dalam keahliannya sebagai penyedia jasa perjalanan *inbound* , transportasi, perjalanan liburan atau manajemen perjalanan dinas, dan *meeting-incentive-conference-exhibition* . Didirikan pada tahun 1995, yang bersamaan dengan berjalannya waktu berkembang pesat menjadi sebuah perusahaan multi-fungsi terkemuka yang bergerak dalam bidang pariwisata di Indonesia .

PT. Panorama mempekerjakan lebih dari 900 orang karyawan di 40 kantor yang tersebar di beberapa kota besar di negeri ini yaitu di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Denpasar, Ampenan, dan Makassar; serta menjalin hubungan dengan mitra kerja di berbagai kota besar lainnya di Indonesia, dan kantor penjualan di Paris, Perancis.

Dikenal luas oleh pelanggan, mitra kerja dan kolega industri pariwisata lokal, regional maupun internasional, PLG yang merupakan kelompok usaha jasa pariwisata terintegrasi telah menjelma menjadi kelompok usaha yang paling dinamis dan terkemuka di negeri ini. Kelompok usaha ini menaungi 16 *Strategic Business Units* (Unit Usaha Strategis) yang dikategorikan ke dalam empat pilar dan dikelompokkan menurut aktivitasnya masing-masing.

7. PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk

Sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimulai sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka (open pit mining) di wilayah operasi pertama, yaitu di Tambang Air Laya. Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (underground mining) hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

8. PT Semen Gresik (Persero) Tbk

PT Semen Gresik (Persero) Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang sahamnya adalah Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Pada bulan September 1995. Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (Right Issue I), yang mengubah komposisi kepemilikan saham

menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan Semen Tonasa, yang kemudian dikenal dengan nama Semen Gresik Group (SGG). Total kapasitas terpasang SGG sebesar 8.5 juta ton semen per tahun.

Visi :Menjadi perusahaan persemenan bertaraf internasional yang terkemuka dan mampu meningkatkan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan (stakeholders).

Misi : 1, memproduksi, memperdagangkan semen dan produk terkait lainnya yang berorientasikan kepuasan konsumen dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.2,mewujudkan manajemen perusahaan yang berstandar internasional dengan menjunjung tinggi etika bisnis, semangat kebersamaan, dan bertindak proaktif, efisien serta inovatif dalam berkarya.3, memiliki keunggulan bersaing dalam pasar semen domestik dan internasional.4, memberdayakan dan mensinergikan unit-unit usaha strategik untuk meningkatkan nilai tambah secara berkesinambungan.5, memiliki komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan pemangku kepentingan (stakeholders) terutama pemegang saham, karyawan dan masyarakat sekitar.

9. PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk

PT Sorini Corporation Tbk (Sobi) adalah produsen sorbitol, yang terutama digunakan dalam pembuatan obat-obatan, perawatan kesehatan,

kosmetik, vitamin C, makanan dan minuman dan pasta gigi. Sobi adalah produsen terbesar sorbitol di negara ini. Sobi kantor dan pabriknya berdomisili di Gempol, Pasuruan, Jawa Timur dengan kapasitas produksi 333.000 MT per tahun pati sorbitol cair, dan turunan pati. Saat ini, perusahaan juga memiliki pabrik tepung tapioka di Lampung dan sudah mulai.

Sorini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1992. Sebagai bagian dari strateginya untuk menjadi pelaku terkemuka dalam industri sorbitol dan meningkatkan daya saing dalam pasar luar negeri, pada tahun 1994, Sorini mendirikan PT. Sorini Towa Berlian Corporindo (STBC) yang merupakan suatu usaha kemitraan patungan (joint venture) dengan *Towa Chemical Industry Co. Ltd.* dan *Mitsubishi Corporation*. Saat ini kapasitas sorbitol cair dan bubuk STBC adalah 60.000 ton per tahun.

10. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) merupakan perusahaan penyelenggara informasi dan telekomunikasi (*InfoComm*) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap (*full service and network provider*) yang terbesar di Indonesia. TELKOM (yang selanjutnya disebut juga Perseroan atau Perusahaan) menyediakan jasa telepon tidak bergerak kabel (*fixed wire line*), jasa telepon tidak bergerak nirkabel (*fixed*

wireless), jasa telepon bergerak (*cellular*), data & internet dan network & interkoneksi baik secara langsung maupun melalui perusahaan asosiasi.

Visi menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan TIME di kawasan regional.

Misi Menyediakan layanan TIME yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif dan menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia. Tujuan menjadi posisi terdepan dengan memperkokoh bisnis legacy dan meningkatkan bisnis new wave untuk memperoleh 60% dari pendapatan industri pada tahun 2015.

11. PT United Tractors Tbk

PT. United Tractor Tbk termasuk dalam industri perdagangan, jasa dan investasi pada sektor perdagangan besar barang. PT. United Tractor Tbk merupakan distributor tunggal alat berat Komatsu yang mulai beroperasi di Indonesia pada 13 Oktober 1972. Selain dikenal sebagai distributor alat berat terkemuka di Indonesia, United Tractor juga aktif bergerak di bidang kontraktor penambangan dengan anak perusahaan PT. Pamapersada Nusantara (PAMA) dan PT. Dasa Eka Jasatama (DEJ).

Visi menjadi perusahaan kelas dunia berbasis solusi di bidang alat berat, pertambangan dan energy, untuk menciptakan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Misi menjadi perusahaan yang bertekad membantu

pelanggan meraih keberhasilan melalui pemahaman usaha yang komprehensif dan interaksi berkelanjutan, menciptakan peluang bagi insane perusahaan untuk dapat meningkatkan status social dan aktualisasi diri melalui kinerjanya, menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan melalui tiga aspek berimbang dalam hal ekonomi, social dan lingkungan, memberi sumbangan yang bermakna bagi kesejahteraan bangsa.

Dalam analisis deskriptif berikut akan diuraikan mengenai variabel yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, dewan audit, ukuran dewan direksi dan manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

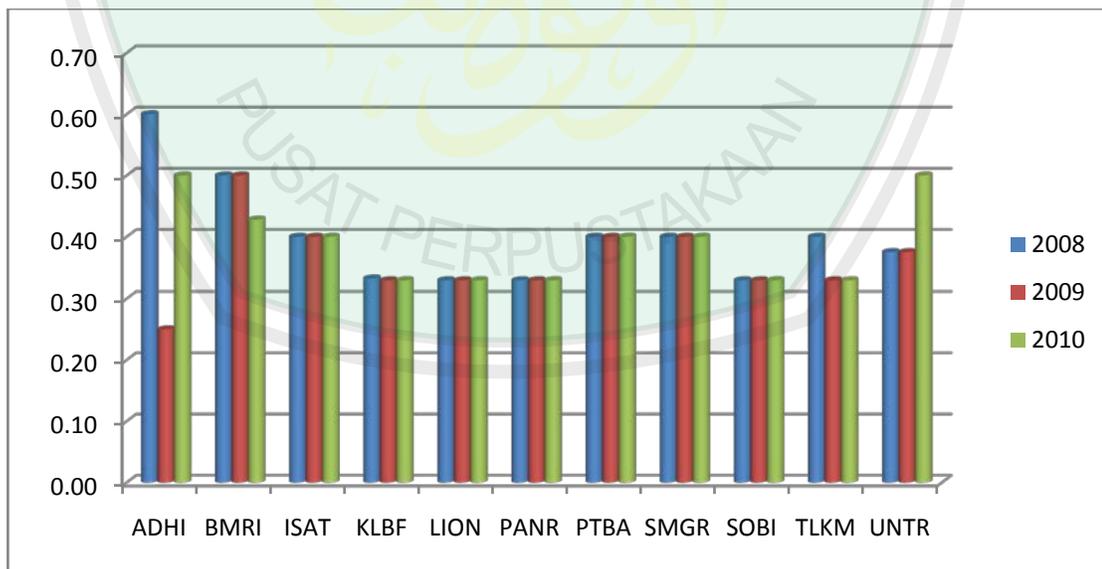
a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris independen perusahaan tahun 2008-2010.

Tabel 4.1
Proporsi Dewan Komisaris Independen

No	Kode Emiten	2008	2009	2010
1	ADHI	0.60	0.25	0.50
2	BMRI	0.50	0.50	0.428
3	ISAT	0.40	0.40	0.40
4	KLBF	0.33	0.33	0.33
5	LION	0.33	0.33	0.33
6	PANR	0.33	0.33	0.33
7	PTBA	0.40	0.40	0.40
8	SMGR	0.40	0.40	0.40
9	SOBI	0.33	0.33	0.33
10	TLKM	0.40	0.33	0.33
11	UNTR	0.38	0.38	0.50

Gambar 4.1
Proporsi Dewan Komisaris Independen



Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui rata-rata proporsi dewan komisaris independen masing-masing perusahaan selama tahun 2008-2010. Rata-rata proporsi dewan komisaris dari tahun 2008-2010 tertinggi dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk yaitu sebesar 48%. Sedangkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen perusahaan yang terendah dari tahun 2008-2010 dimiliki oleh perusahaan PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, PT Lion Metal Works Tbk, PT Lion Metal Works Tbk, PT Panorama sentrawisata Tbk dengan rata-rata 33,33 %. Dengan demikian Jumlah ini sudah yang disyaratkan oleh Bapepam yaitu 33% (1 komisaris independen untuk total tiga orang komisaris).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional adalah porsi saham yang dimiliki oleh badan atau lembaga di luar perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dari seberapa besar persentase kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan.

Tabel 4.2
Kepemilikan Institusional

No	Kode Emiten	2008	2009	2010
1	ADHI	0.52	0.52	0.52
2	BMRI	0.52	0.53	0.52
3	ISAT	0.40	0.65	0.65
4	KLBF	0.55	0.57	0.57
5	LION	0.57	0.71	0.65
6	PANR	0.64	0.64	0.64
7	PTBA	0.65	0.65	0.65
8	SMGR	0.52	0.51	0.51
9	SOBI	0.50	0.70	0.53
10	TLKM	0.52	0.52	0.52
11	UNTR	0.42	0.45	0.41

Gambar 4.2
Kepemilikan Institusional



Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui rata-rata kepemilikan institusional masing-masing perusahaan selama tahun 2008-2010. Rata-rata proporsi dewan komisaris dari tahun 2008-2010 tertinggi dimiliki oleh PT Lion Metal Works yaitu sebesar 64.2%. Sedangkan rata-rata kepemilikan institusional perusahaan yang terendah dari tahun 2008-2010 dimiliki oleh PT United Tractors Tbk dengan rata-rata 42,5 %. Dengan demikian menurut Cai et al (2001) dalam Faisal (2004: 179) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan untuk memonitor manajemen perusahaan.

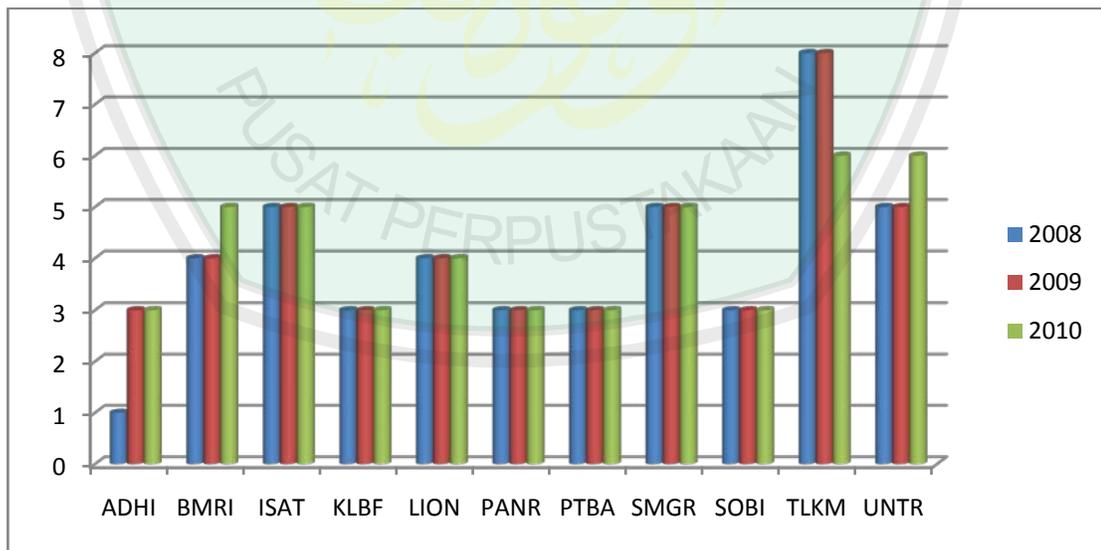
c . Komite Audit

Komite audit adalah komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Variable komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Berikut ini adalah gambar rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan selama tahun 2008-2010.

Tabel 4.3
Komite Audit

No	Kode Emiten	2008	2009	2010
1	ADHI	1	3	3
2	BMRI	4	4	5
3	ISAT	5	5	5
4	KLBF	3	3	3
5	LION	4	4	4
6	PANR	3	3	3
7	PTBA	3	3	3
8	SMGR	5	5	5
9	SOBI	3	3	3
10	TLKM	8	8	6
11	UNTR	5	5	6

Gambar 4.3
Komite Audit



Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat diketahui rata-rata jumlah anggota komite audit setiap perusahaan selama tahun 2008-2010. Rata-rata komite audit dari tahun 2008-2010 tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu sebesar 8 pada tahun 2008 dan 2009. Sedangkan rata-rata komite audit perusahaan yang terendah dari tahun 2008-2010 dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk , PT Panorama sentrawisata Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk dengan rata-rata 3. Dengan demikian Jumlah ini sudah yang disyaratkan berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

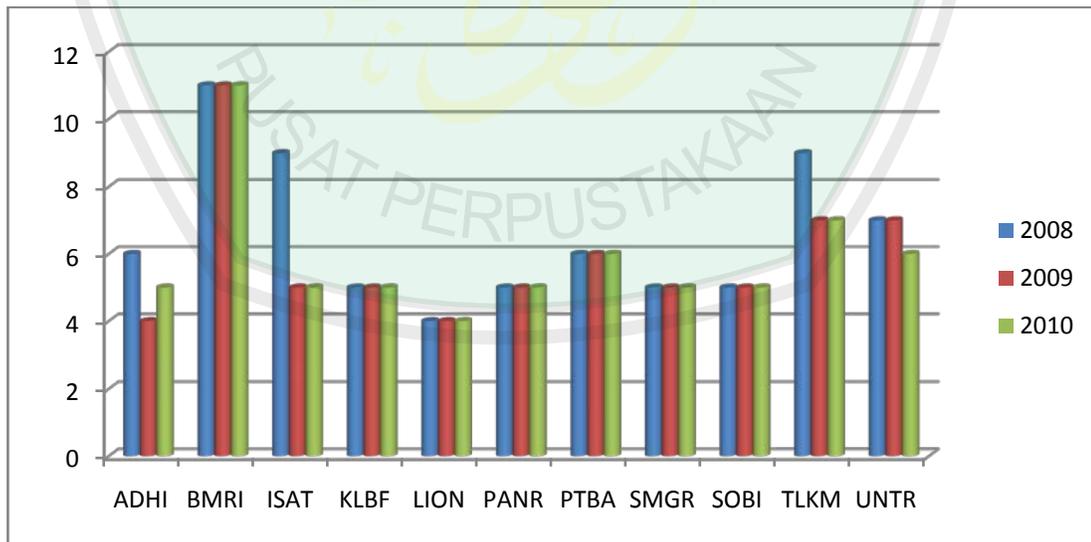
d. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan agen para pemegang saham untuk memastikan perusahaan dikelola guna kepentingan perusahaan tersebut . Ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas *monitoring* . Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan.

Tabel 4.4
Ukuran Dewan Direksi

No	Kode Emiten	2008	2009	2010
1	ADHI	6	4	5
2	BMRI	11	11	11
3	ISAT	9	5	5
4	KLBF	5	5	5
5	LION	4	4	4
6	PANR	5	5	5
7	PTBA	6	6	6
8	SMGR	5	5	5
9	SOBI	5	5	5
10	TLKM	9	7	7
11	UNTR	7	7	6

Gambar 4.4
Ukuran Dewan Direksi



Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat diketahui rata-rata jumlah anggota ukuran dewan direksi setiap perusahaan selama tahun 2008-2010. Rata-rata ukuran dewan direksi dari tahun 2008-2010 tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk yaitu sebesar 11 orang. Sedangkan rata-rata ukuran dewan direksi perusahaan yang terendah dari tahun 2008-2010 dimiliki oleh PT Lion Metal Works dengan rata-rata 3. Dengan demikian Jumlah ini sudah yang disyaratkan berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 jumlah minimal 3 orang dan maksimal 11 orang.

d. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan intervensi manajer terhadap proses penyusunan laporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan menjadi sampel penelitian dan dari hasil perhitungan, diperoleh data *Dickretionery Accrual* (DA) dengan rumus $DA_{it} = (TA_{it} / A_{it} - 1) - NDA_{it}$ pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Manajemen Laba Perusahaan Sampel Periode 2008-20010

No	Kode	2008	2009	2010	Rata-rata
1	ADHI	-0.035406	-0.018794	0.093403	0.013067557
2	BMRI	0.035655	-0.007219	-0.080183	-0.017249058
3	ISAT	0.265321	0.198699	0.114134	0.192717755
4	KLBF	-0.033770	-0.027632	0.054062	-0.002446681
5	LION	0.034632	-0.027369	0.053458	0.020239973
6	PANR	-0.423144	3.828941	-0.182070	1.074575962
7	PTBA	-0.076393	-0.016616	0.050061	-0.014315811
8	SMGR	0.071002	0.178610	0.108666	0.119426099
9	SOBI	0.052496	1.678114	0.124438	0.618349162
10	TLKM	0.077622	0.029163	0.057812	0.054865459
11	UNTR	-0.007479	0.089934	0.218298	0.100251287

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui nilai rata-rata manajemen laba perusahaan dari tahun 2008-2010 adalah -0.003588, 0.536894, dan 0.055644. Rata-rata manajemen laba mengalami kenaikan pada tahun 2009 yaitu dari -0.003588 ke 0.536894 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2010 menjadi 0.055644. Rata-rata diskresionari akrual tertinggi selama tahun 2008-2010 adalah pada tahun 2009 yaitu 0.536894.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Variable bebas dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi, sedangkan variable terikatnya Manajemen laba yang dihitung dengan Modified Jones Model. Adapun statistik deskriptif variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam table berikut :

Tabel 4.6
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.09647232	.42958632	.19631655	.138530860	33
Residual	-.770452738	3.48163223 3	.000000000	.709211044	33
Std. Predicted Value	-2.114	1.684	.000	1.000	33
Std. Residual	-1.016	4.592	.000	.935	33

a Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa manajemen laba (DA) Memiliki nilai minimum $-0,09647232$, nilai maksimum $0,42958632$, rata-rata $0,19631655$, dan standar deviasi sebesar $0,138530860$. Dari statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *diskretionery accrual Modified Jones Model* bernilai positif, yang dapat diartikan bahwa terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

4.1.3 Analisis Data

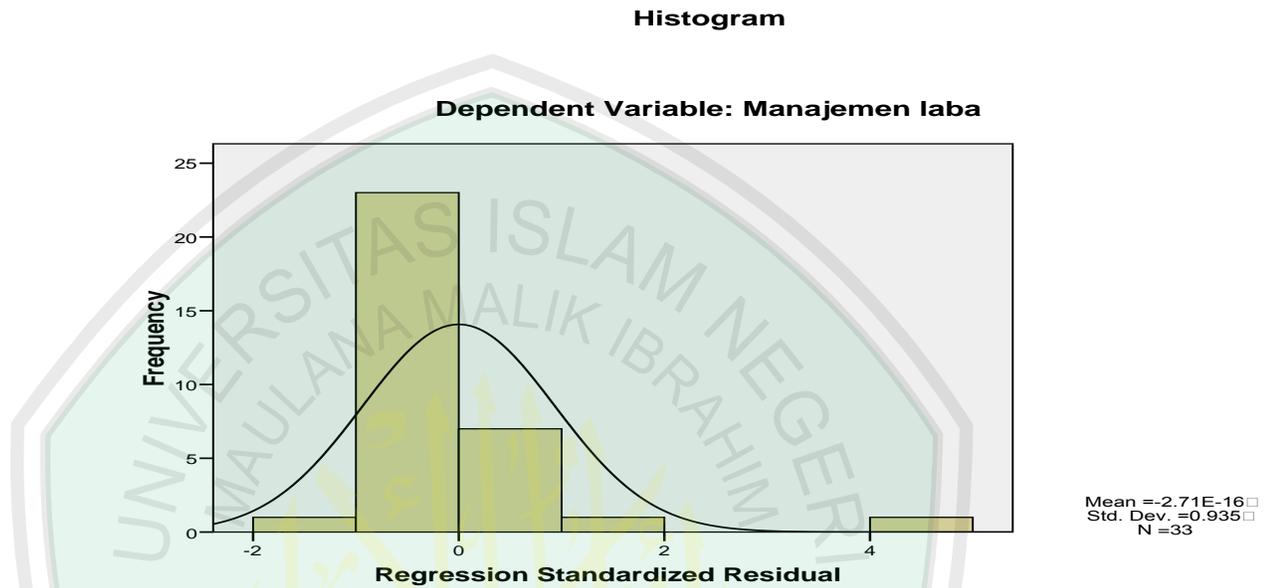
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji auto korelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas yang berupa histogram dan normal probability plot disajikan sebagai berikut:

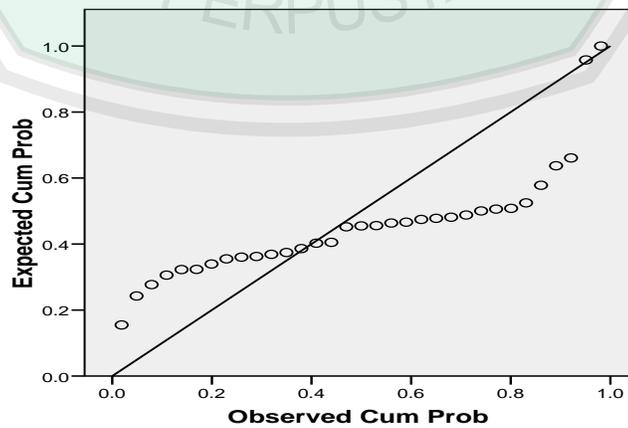
Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas - Histogram



Gambar 4.7
Hasil Uji Normalitas – Normal Probability

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Manajemen laba



Sumber : Hasil Output SPSS

Dari grafik histogram terlihat bahwa residual memiliki distribusi yang normal (tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan). Sedangkan dari grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linier berganda.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin Watson yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda. Hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi terlihat seperti table 4.3 berikut:

Tabel 4.7
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192(a)	.037	-.101	.758178498	2.147

a Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional

b Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka Durbin-Waston sebesar 2,147. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 2 sehingga dapat disimpulkan pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai toleransi value mendekati 1 dan nilai VIF disekitar 1 dan tidak melebihi 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian terhadap ada atau tidaknya korelasi antar variable bebas dilakukan dengan melakukan uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas diperlihatkan pada tabel 4.4:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	(Constant)	.768	1.063		.723	.476		
	Proporsi Dewan Komisaris	-1.297	2.253	-.128	-.576	.569	.691	1.447
	Kepemilikan Institusional	.370	1.149	.078	.322	.750	.594	1.685
	Komite Audit	-.038	.111	-.080	-.345	.733	.647	1.545
	Ukuran Dewan Direksi	-.023	.107	-.063	-.215	.832	.395	2.533

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistcs		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.691	1.447	Nonmultikolonieritas
Kepemilikan Institusional	0.594	1.685	Nonmultikolonieritas
Komite Audit	0.647	1.545	Nonmultikolonieritas
Ukuran Dewan Direksi	0.395	2.533	Nonmultikolonieritas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance proporsi dewan komisaris Independen 0.69, kepemilikan Institusional 0.594, komite audit 0.647 , ukuran dewan direksi 0.395, mendekati 1 dan mempunyai nilai VIF sebesar 1.447, 1.685, 1.545, 2.533 disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan dengan pengamatan terhadap *scatterplot*. Dasar analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika data pola tersebut seperti titik-titik yang ada berbentuk pola tertentu yang diatur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.6

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	r	Sig	Kesimpulan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0.297	0.093	Homoskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0.087	0.631	Homoskedastisitas
Komite Audit	-0.265	0.137	Homoskedastisitas
Ukuran Dewan Direksi	-0.199	0.266	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa variabel bebas proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan

residual sehingga apabila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

2 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Dalam pengelolaan data dengan menggunakan model regresi linier berganda. Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat.

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4$$

Keterangan :

DA_{it} : *discretionary accruals*

X1 : Proporsi dewan komisaris independen

X2 : Kepemilikan institusional

X3 : Komite audit

X4 : Ukuran dewan direksi

α : konstanta

β : koefisien regresi

ε : koefisien *error*

Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (uji F) / uji model, pengujian signifikan parameter individual (uji t).

Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.768	1.063		.723	.476
Proporsi Dewan Komisaris	-1.297	2.253	-.128	-.576	.569
Kepemilikan Institusional	.370	1.149	.078	.322	.750
Komite Audit	-.038	.111	-.080	-.345	.733
Ukuran Dewan Direksi	-.023	.107	-.063	-.215	.832

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil Output SPSS

Model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.768 + -1.297 X_1 + 0.370 X_2 + -0.038 X_3 + -0.023 X_4$$

Tampak persamaan tersebut variabel proporsi dewan komisaris independen (X1), kepemilikan institusional (X2), komite audit (X3), ukuran dewan direksi (X4) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Tanda positif pada kepemilikan institusional (X2) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*. Sedangkan pengaruh negatif pada proporsi dewan komisaris independen (X1),

komite audit (X3), ukuran dewan direksi (X4) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

Adapun dari hasil Model persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0.768 artinya jika variabel bebas proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi = 0, maka nilai variabel terikatnya akan bernilai sebesar 0.768. Dengan kata lain apabila *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memberikan pengaruh maka cumulative abnormal return akan bernilai sebesar 0.768, tanda positif menunjukkan bahwa manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*)

b. Koefisien regresi (β_i)

- β_1 : -1.297 = nilai koefisien variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar -1.297 nilai ini menunjukkan bahwa setiap variabel komisaris independen meningkat satu satuan maka *discretionary accrual* akan menurun sebesar 1.297. Dengan kata lain setiap penurunan *discretionary accrual* dibutuhkan variabel dewan komisaris independen sebesar 1.297 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (X2, X3, X4 = 0).
- β_2 : 0.370 = nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 0.370. nilai ini menunjukkan bahwa setiap variabel komisaris independen meningkat satu

satuan maka *discretionary accrual* akan menurun sebesar 0.370. Dengan kata lain setiap peningkatan *discretionary accrual* dibutuhkan kepemilikan institusional sebesar 0.370 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ($X_1, X_3, X_4 = 0$) atau eeteris paribus.

- β_3 : -0.038 = nilai koefisien dewan audit sebesar -0.038 dengan signifikan 0.733 jauh diatas 0.05. Nilai koefisien tersebut tidak memiliki makna terhadap *discretionary accrual* karena variabel dewan audit secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel dewan audit terhadap *discretionary accrual*.
- β_4 : -0.023 = nilai koefisien dewan direksi sebesar -0.023 dengan signifikan 0.832 jauh diatas 0.05. Nilai koefisien tersebut tidak memiliki makna terhadap *discretionary accrual* karena variabel dewan direksi secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel dewan direksi terhadap *discretionary accrual*.

3. Adjusted R. Square

Nilai adjusted R. square menunjukkan nilai sebesar -0.101 atau -10,1% menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen (proporsi dewan komisaris independen(X_1), kepemilikan institusional (X_2), komite audit(X_3), ukuran dewan direksi (X_4)) terhadap variabel Y (manajemen laba) sebesar -10.1% sedangkan sisanya -89.9% dijelaskan oleh

variabel lain diluar 4 variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

Dengan demikian persamaan regresi linier berganda ini lemah sekali dalam memprediksi praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

4.1.4 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Bebas Secara Bersama-Sama Terhadap Variabel Terikat (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel- variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pembuktian hipotesisi. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 = proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H_a = proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ringkasan hasil perhitungan regresi dengan bantuan program SPSS *for windows* seri 15.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.614	4	.154	.267	.897(a)
	Residual	16.095	28	.575		
	Total	16.709	32			

a Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional

b Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil analisis data SPSS

Hasil uji F diperoleh tingkat signifikansi F 0.897 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($0.897 > 0.05$) maka H_0 diterima atau dapat diartikan bahwa secara serentak (bersama - sama) variabel independen (proporsi dewan komisaris independen(X1), kepemilikan institusional (X2), komite audit(X3), ukuran dewan direksi (X4)) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa diterapkannya *good corporate governance* dalam suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut benar - benar sehat atau terbebas dari tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena penerapan *good corporate governance* merupakan hal yang baru di Indonesia, sehingga penerapannya belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh masing - masing perusahaan. Tidak berpengaruhnya variabel independen terhadap manajemen laba kemungkinan disebabkan karena penerapan GCG baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme

yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Variabel Terikat (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba.

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H_a = Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

X1 : Proporsi dewan komisaris independen

X2 : Kepemilikan institusional

X3 : Komite audit

X4 : Ukuran dewan direksi

Berdasarkan uji t pada tabel 4.9 dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL 4.13
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.768	1.063		.723	.476			
	Proporsi Dewan Komisaris	-1.297	2.253	-.128	-.576	.569	-.141	-.108	-.107
	Kepemilikan Institusional	.370	1.149	.078	.322	.750	.031	.061	.060
	Komite Audit	-.038	.111	-.080	-.345	.733	-.112	-.065	-.064
	Ukuran Dewan Direksi	-.023	.107	-.063	-.215	.832	-.116	-.041	-.040

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Hasil Output SPSS

1. Uji t terhadap variabel proporsi dewan komisaris independen (X1), didapatkan nilai signifikansi t sebesar 0.569 karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka secara parsial variabel (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Uji t terhadap variabel kepemilikan institusional (X2), didapatkan nilai signifikansi t sebesar 0.750 karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka secara parsial variabel (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

3. Uji t terhadap variabel komite audit (X3), didapatkan nilai signifikansi t sebesar 0.733 karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka secara parsial variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

4. Uji t terhadap variabel ukuran dewan direksi (X4), didapatkan nilai signifikansi t sebesar 0.832 karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka secara parsial variabel X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

b. Faktor Yang Paling Dominan Terhadap Manajemen Laba

Kemudian untuk menguji variabel dominan, terlebih dahulu diketahui variabel bebas yang diuji variabel terikat. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien regresi linier berganda terhadap variabel terikat. Dari tabel dibawah diketahui bahwa variabel yang paling dominan adalah kepemilikan institusional dengan nilai sebesar 0.031 atau 3.1 %.

Jadi faktor yang paling dominan adalah kepemilikan institusional 0.1%.

Tabel 4.14
Variabel Dominan

Variabel	R	r²	Kontribusi
Proporsi dewan komisaris independen(X1)	-0.141	-0.0198	-1.98%
kepemilikan institusional (X2)	0.031	0.0010	0.1%
komite audit(X3)	-0.112	-0.0125	-1.25%
ukuran dewan direksi (X4)	-0.116	-0.0135	-1.35%

Sumber : Hasil Output SPSS

4.2 Pembahasan

Menurut pengujian asumsi klasik tentang ada tidaknya pelanggaran asumsi residual antara lain multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi, didapatkan hasil yang menunjukkan tidak ada satupun asumsi yang dilanggar. Sehingga hasil model regresi linier berganda yang didapatkan tidak mengandung data yang bias.

Pada bagian ini akan membahas pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam *Corporate Good Perception index* (CGPI) selama periode 2008-2010.

Dalam agama islam, berbuat benar merupakan ruh bagi keimanan dan ciri utama dari seorang mukmin, berbuat benar yang mana menurut agama memang dibenarkan dan sebaliknya berbuat dosa yang mana menurut agama islam tidak diperbolehkan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat An'am (6:132):

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya : *dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang paling paling mulia di muka bumi ini maka, manusia itu wajib menjaga kehidupannya sendiri dan kewajiban orang yang menjadi tanggung jawabnya. Yaitu dengan berbuat benar dan selalu bersikap jujur dengan pekerjaan yang dilakukannya.

4.2.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai Sig. 0.569 > 0.05 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis H_0 diterima. Hasil ini berarti proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka proporsi dewan komisaris independen belum

dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Komisaris independen merupakan bagian dari susunan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Adanya komisaris independen akan meningkatkan efektifitas pengawasan oleh anggota dewan terhadap manajemen perusahaan. Komisaris independen dalam perusahaan akan menuntut adanya transparansi laporan keuangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini akan terjadi kendala bagi pelaku oportunistik manajemen. Jika komisaris independen tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka adanya komisaris independen sebagai salah satu mekanisme untuk mengatasi manajemen laba tidak berwujud.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Werner R Murhadi (2008) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Disisi lain, penelitian ini bertentangan dengan Ujianto dan Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan menemukan bahwa semakin banyak komisaris independen akan mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas laporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan di perbankan.

Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini diduga karena pemilihan komisaris independen yang belum jelas dan terbuka sehingga independensi dan integritas dari anggota dewan masih diragukan. Seharusnya pemilihan komisaris independen harus sesuai dengan tata cara dan kriteria yang telah ditetapkan. Transparansi dalam perekrutan perlu dilakukan agar pihak yang terpilih benar-benar memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.

Pada umumnya pemilihan anggota komisaris sering didasarkan pada hubungan kekerabatan, penghargaan atau hubungan kedekatan lainnya. Padahal masalah independensi merupakan sesuatu yang sifatnya sangat mendasar. Pemilihan komisaris independen yang tidak sesuai dengan peraturan akan menghambat kinerja komisaris dalam perusahaan terutama dalam mengawasi opportunistik manajemen.

Faktor lain yang diduga mengakibatkan tidak berpengaruhnya variabel proporsi dewan komisaris adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan belum dilandasi dengan kebutuhan (*needs*) tapi dilakukan hanya sebatas untuk pemenuhan regulasi atau ketentuan formal saja.

Penambahan jumlah komisaris independen pada tahun penelitian belum mampu mengatasi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja periode kerja dewan komisaris independen yang masih singkat sehingga belum efektif dalam melakukan tindakan monitoring terhadap manajemen laba. Padahal diharapkan dengan penambahan komisaris

independen akan membuat pengawasan menjadi lebih baik sehingga kualitas laporan keuangan yang disajikan juga akan mengalami peningkatan.

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai Sig. $0.750 > 0.05$ menunjukkan bahwa pengujian hipotesis H_0 diterima. Hasil ini berarti kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka kepemilikan institusional belum dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari peneliti sebelumnya yaitu Ujiyanto dan Pramuka (2007 : 16) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba . Kepemilikan institusional tidak mempertimbangkan ukuran dari institusi. Karena institusi yang kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan aktifitas manajemen laba.tapi jika dibandingkan dengan institusi yang besar. Disamping itu investor institusi dalam penelitian ini diduga investor jangka pendek sehingga mementingkan laba, tidak mementingkan prospek perusahaan kedepannya. Investor tidak mempertimbangkan angka dalam laporan keuangan karena yang menjadi perhatian hanya laba.besaran inilah yang memicu manajemen untuk memenuhi target.

4.2.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai Sig. $0.733 > 0.05$ menunjukkan bahwa pengujian hipotesis H_0 diterima. Hasil ini berarti komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka komite audit belum dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat dijelaskan terkait dengan tidak adanya pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba. Pertama, mungkin disebabkan fungsi dari komite audit belum sepenuhnya dapat dijalankan, mengingat komite audit baru diperkenalkan pada tahun 2000 oleh Bapepam dan tahun 2001 oleh BEJ. Periode kerja yang terlalu singkat belum dapat mewujudkan efektifitas dari fungsi *monitoring* komite audit. Disamping itu, pembentukan komite audit bisa saja hanya terbatas pemenuhan regulasi saja sehingga tidak mempengaruhi aktivitas manajemen.

Kedua, dalam kenyataannya banyak anggota komite audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai (FCGI, 200:14). Masalah independensi dari komite audit juga patut dipertanyakan, terlebih lagi pada perusahaan yang struktur kepemilikannya cukup terkonsentrasi, kinerja komite audit sangat dikontrol oleh pemegang saham mayoritas.

Ketiga, mungkin disebabkan karena indikator keberadaan komite audit dalam penelitian ini tidak cukup untuk mengukur efektifitas pengawasan komite audit terhadap manajemen. Masih perlu untuk mempertimbangkan karakteristik komite audit lainnya seperti ukuran atau jumlah anggota, independensi, pengalaman, latar belakang pendidikan, kualifikasi dan frekuensi pertemuan komite audit sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat konsisten dengan teori yang diajukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Werner R. Murtadi (2008 : 8) yang menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Bertentangan dengan penelitian Klein (2002) dan Sillagan dan Machfoedz (2006:7) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berbentuk komite audit independen.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai Sig. $0.832 > 0.05$ menunjukkan bahwa pengujian hipotesis H_0 diterima. Hasil ini berarti ukuran dewan direksi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka ukuran dewan direksi belum dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Semakin besarnya kebutuhan akan hubungan eksternal menyebabkan kebutuhan dewan akan semakin besar atau semakin tinggi. Jumlah dewan direksi yang semakin besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya jumlah dewan menyebabkan turunnya kemampuan dewan dalam mengendalikan manajemen. Hal ini juga bisa disebabkan karena keberadaan dewan direksi pada perusahaan masih belum efektif dalam menjalankan fungsi koordinasi, komunikasi dan pengambil keputusan pada perusahaan.

Jumlah dewan direksi yang terlalu besar mengakibatkan kemampuan dewan dalam mengendalikan manajemen menjadi kurang optimal dan mengakibatkan mekanisme kontrol oleh dewan direksi terhadap manajemen perusahaan menjadi kurang efektif. Kurang efektifnya pengawasan oleh dewan direksi ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kinerja sehingga menyebabkan turunnya kemampuan dewan dalam mengendalikan manajemen dan mencegah terjadinya tindak kecurangan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan yang diantaranya berupa kecurangan dalam melakukan manajemen laba.

Peran dewan direksi dalam suatu perusahaan sangat penting dalam melakukan monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai keputusan dapat meminimalisir perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan antara agen dan principal. Selain itu peran

dewan direksi dalam menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek atau jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Ujianto dan Pramuka (2007) yang menyatakan hubungan negatif antara ukuran dewan direksi dengan manajemen laba.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mediastuty & Machfoedz (2003:15) menemukan pengaruh positif dewan direksi dengan manajemen laba. Penelitian Faisal (2005:179) menyatakan bahwa ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya *monitoring* yang dilakukan terhadap manajer.

Tidak berpengaruhnya variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba bisa jadi disebabkan perusahaan yang diteliti bahwa keberadaan dewan direksi pada perusahaan masih belum efektif dalam menjalankan fungsi koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah dewan yang terlalu besar sehingga kemampuan dewanpun dalam mengandalikan manajemen menjadi kurang optimal. Hal tersebut menyebabkan mekanisme kontrol oleh dewan terhadap manajemen perusahaan menjadi kurang efektif.

Tabel 4.15
Hasil Uji t

No	H ₀	H _a	Kesimpulan
1	0.569	0.05	H ₀ diterima, jadi tidak signifikan terhadap manajemen laba
2	0.750	0.05	H ₀ diterima, jadi tidak signifikan terhadap manajemen laba
3	0.733	0.05	H ₀ diterima, jadi tidak signifikan terhadap manajemen laba
4	0.832	0.05	H ₀ diterima, jadi tidak signifikan terhadap manajemen laba